

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes adalah sekelompok penyakit heterogen yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah atau hiperglikemia. Glukosa biasanya bersirkulasi dalam darah dalam jumlah yang konstan. Hati membentuk glukosa dari jenis makanan yang dikonsumsi. Insulin, hormon yang diproduksi oleh pankreas, mengontrol kadar gula darah dengan mengatur produksi dan penyimpanannya (Khoirul Anam et al., 2019).

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak diderita oleh penduduk dunia. Penyakit DM menempati urutan ke-4 penyebab kematian di Negara berkembang (Selano et al., 2020). Organisasi kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa data untuk kejadian kasus Diabetes Melitus pada orang dewasa diatas 18 tahun dari berbagai penyakit mencapai 442 jiwa kasus ini di sebut jumlah angka yang tidak sedikit, untuk jumlah angka prevelensi di Asia Tenggara penyakit Diabetes Melitus mencapai tingkat presentase 4,1% dan pada tahun 2014 diabetes melitus meningkat presentase 8,6%. Sehingga jika tidak ditangani dengan segera dapat menimbulkan komplikasi/penyakit lain dan hal ini dapat memicu peningkatan pada penyakit diabetes melitus (Maulidah et al., 2021).

International Diabetes Federation (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20 - 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. Riskesdas Indonesia juga mendapati tingkat konsumsi makanan dan minuman manis masih sangat tinggi, masing-masing mencapai 87,9% dan 91,49%. Anjuran konsumsi gula per hari menurut Permenkes Nomor 30 Tahun 2013 hanya per hari adalah 10% dari total energi (200kkal) per orang.

Diabetes melitus salah satu yaitu provinsi Jawa Tengah (Jateng) menempati kedua terbanyak kasus penyakit tidak menular. Jumlah penyakit diabetes mellitus di Jawa Tengah mencapai 256.000 orang dengan presentase 16,42%. Jumlah kasus diabetes melitus terbanyak di Kota Semarang sebanyak 2760 jiwa (Dinkes Kota Semarang, 2018).

Di Indonesia, angka kejadian ulkus diabetikum umumnya sangat tinggi, dengan angka amputasi tahunan sebesar 30% dan angka kematian sebesar 32%. Menurut IDF (2019), diperkirakan 19–34% penderita diabetes cenderung mengalami tukak diabetik selama hidupnya, dengan 9,1–26,1 juta penderita DM mengalami tukak diabetik setiap tahunnya (Putu et al., n.d., 2024)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, tahun 2017 Kabupaten Klaten memiliki persentase diabetes melitus yang paling besar dari seluruh penyakit tidak menular (PTM) yaitu mencapai 29.811 kasus dan mengalami kenaikan mencapai 41.547 orang di tahun 2018. Jumlah penderita diabetes melitus di Klaten mencapai pada tahun 2019 sebanyak 37.485 orang, yang artinya penderita diabetes mellitus di Kabupaten Klaten terus meningkat. Jumlah penderita diabetes melitus di Klaten pada tahun 2020 dilaporkan memiliki jumlah yang sama dengan tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2020).

Diabetes melitus (DM) merupakan sekelompok kelainan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah yang disebabkan oleh gangguan sekresi insulin, gangguan kerja insulin, atau kedua-duanya. Berbagai studi epidemiologi dan perubahan gaya hidup menemukan bahwa prevalensi DM semakin meningkat terutama di kota-kota besar (Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo, 2022). Diabetes adalah penyebab utama kebutaan, serangan jantung, stroke, gagal ginjal, dan amputasi anggota tubuh. Pasalnya, penyakit ini memiliki faktor resiko yang beragam mulai dari gaya hidup, perilaku merokok, bahkan kebiasaan makan individu yang buruk (Ning Pangesti & Keperawatan Baitul Hikmah Bandar Lampung, 2020)

Penyebab ulkus diabetikum adalah sirkulasi darah yang buruk, sehingga aliran darah menuju kaki menjadi terhambat atau tidak lancar. Kondisi ini juga

bisa dipicu oleh penurunan fungsi saraf akibat tingginya kadar gula darah pada penderita diabetes (Widyanata et al., 2023).

Ulkus diabetik adalah luka terbuka, disebabkan oleh angiopati, neuropati, dan infeksi. Hal ini disebabkan oleh neuropati perifer yang menyebabkan mati rasa dan hilangnya atau berkurangnya sensasi nyeri pada kaki sehingga memungkinkan kaki mengalami trauma tanpa merasakannya (Siti Rofiatun Rosida et al., 2023). Saraf sensorik pada ekstremitas rusak dan, akibat cedera yang berulang, integritas kulit terganggu dan menjadi pintu masuk invasi mikroba. Selain itu, terdapat pula gangguan gerak yang menyebabkan atrofi otot tungkai sehingga mengakibatkan perubahan titik tumpu dan ulkus tungkai. Ketika sistem kekebalan tubuh melemah dan kelenjar keringat serta sebaceous di kaki kurang berfungsi, kulit menjadi lebih rentan terhadap kerusakan dan infeksi (Putri et al., 2023).

Ulkus kaki diabetik adalah salah satu komplikasi diabetes yang berbahaya dan serius. 10–25% pasien diabetes mengalami ulkus kaki diabetik (Lailasari et al., 2022). Di Indonesia, angka kejadian ulkus diabetikum umumnya sangat tinggi, dengan angka amputasi tahunan sebesar 30% dan angka kematian sebesar 32% (Oktorina, Wahyuni, Harahap, 2019). Saat itu, lebih dari 1 juta orang mengalami amputasi kaki di seluruh dunia (Oktorina et al., 2019). Menurut IDF (2019), diperkirakan 19–34% penderita diabetes cenderung mengalami tukak diabetik selama hidupnya, dan 9,1–26,1 juta penderita DM mengalami kemungkinan tukak diabetik setiap tahunnya.

Peran tenaga perawat sangat penting dalam mencegah ulkus diabetik dengan mengedukasi masyarakat tentang melakukan pemeriksaan kaki dan kegiatan perlindungan kaki, memberikan layanan medis, dan melakukan skrining terhadap pasien berisiko tinggi. Upaya pencegahan tukak diabetik dapat diberikan kepada pasien DM melalui konseling (Suriani et al., 2023).

Tindakan yang dilakukan perawat untuk meningkatkan kemandirian pasien diabetes antara lain dengan memberikan konseling yang berpusat pada klien yang berfokus pada tanggung jawab dan kemampuan klien dalam mengelola penyakit yang dideritanya. Perawat perlu kreatif dan memberikan

pendidikan kesehatan tentang cara merawat luka diabetes secara mandiri dan pelatihan rentang gerak bawah (Syakura & Hasanah, 2022).

Tujuan penting pengobatan DM adalah membalikkan gangguan metabolisme sehingga seluruh proses metabolisme kembali normal. Oleh karena itu, maka perlu memahami pentingnya menjaga pola hidup sehat untuk mencegah penyakit DM dan perlunya pengetahuan tentang pengobatan, pengaturan pola makan dan olahraga (Herdiana et al., 2019). Diabetes dapat dicegah dengan cara menjaga kadar gula darah pada tingkat normal dan menjaga metabolisme dalam kondisi baik. Dengan menjaga kadar gula darah dalam kondisi baik, anda bisa menjaga pola hidup sehat. Pola hidup sehat terdiri dari pola makan yang sehat, istirahat yang cukup, aktivitas fisik yang teratur, selalu memeriksakan kesehatan dan rutin minum obat, tidak merokok, dan berhati-hati terhadap gula (Rini et al., n.d. 2022). Kepatuhan minum merupakan faktor penting dalam pengendalian kadar gula darah dan tekanan darah untuk mencapai efek terapi yang diinginkan. Pencapaian manfaat tersebut dapat mencegah komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskuler yang dapat terjadi pada kedua penyakit tersebut (Setiawan, n.d., 2020). Pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik memengaruhi berat badan dan sensitivitas insulin. Orang dengan lemak tubuh rendah memiliki risiko lebih rendah terkena diabetes. Pola makan sehat dan melakukan aktivitas fisik telah terbukti membantu penderita diabetes mengurangi konsumsi obat insulin dan non-insulin (Rini et al., n.d., 2019).

Perawat mempunyai peran penting dalam membuat perencanaan untuk mencegah terjadinya infeksi yaitu dengan manajemen perawatan luka. Keluarga juga memiliki peran sebagai sistem pendukung utama dalam merawat, meningkatkan dan mempertahankan kesehatan pasien. Keluarga sangat berpengaruh untuk kesembuhan pasien dengan ulkus diabetikum dalam meningkatkan kualitas hidup, kesehatan serta meningkatkan proses pemulihan (Jazi, 2017).

Menurut data dari bagian Rekam Medis RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, Diabetes Melitus merupakan 10 penyakit terbanyak di RSUP Dr.

Soeradji Tirtonegoro baik pasien di rawat inap dan di poli rawat jalan. Rata-rata 202 pasien Diabetes Melitus yang melakukan kontrol rutin di poli rawat jalan tiap bulannya dan jumlah pasien rawat inap yang menderita diabetes pada tahun 2023 sebanyak 2421 kasus. Dalam bulan januari sampai dengan february 2024 tercatat sebanyak 85 kasus. Pasien diabetes melitus yang mengalami kerusakan integritas kulit yaitu ulkus diabetikum dan ganggren pada tahun 2023 sebanyak 661 kasus dan di tahun 2024 terdapat 131 kasus pada satu tahun terakhir pasien penderita diabetes melitus dengan tindakan amputasi terdapat 41 kasus. Angka kejadian tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Penelitian ini akan dilakukan di RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten ditujukan untuk penderita diabetes mellitus.

B. Batasan Masalah

Batasan Masalah pada Studi Kasus ini adalah Asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum.

C. Rumusan Masalah

Penyakit Diabetes Melitus menjadi angka kasus yang selalu meningkat setiap tahunnya dilingkup besar maupun kecil, salah satunya di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yang mendasari untuk melakukan asuhan keperawatan dengan Diabetes Melitus ini, yang dimana banyaknya penderita Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, Ulkus dapat mengakibatkan komplikasi yaitu ganggren dan berakhir diamputasi jika tidak merawat luka dengan baik dan benar. Awal penderita akan mengalami nyeri, kesemutan, kebas dan mati rasa lalu mengalami trauma tanpa merasakannya yang berulang kali akibatnya bakteri infeksi bisa masuk dan menyebabkan ulkus sehubungan dengan masalah Diabetes Melitus bagaimana pola hidup sehat, penuhi aktivitas fisik olahraga, diet yang tidak tinggi gula untuk mencegah terjadinya kenaikan gula darah, dan perawatan luka pada ulkus dapat mencegah terjadinya diabetes melitus dan ulkus ganggren yang berakhir diamputasi. Berdasarkan uraian Latar Belakang maka peneliti bermaksud

melakukan Studi kasus “Asuhan keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum Di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.”

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah dilakukan Studi Kasus di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten peneliti mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum.

2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien diabetes mellitus dengan masalah keperawatan kerusakan integritas kulit peneliti mampu :

- a. Melakukan pengkajian pada pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum
- b. Menetapkan diagnosa Keperawatan pengkajian pada pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum
- c. Melakukan perencanaan Keperawatan pengkajian pada pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum
- d. Melakukan implementasi Keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum
- e. Melakukan evaluasi Keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum
- f. Menganalisa Asuhan Keperawatan pada pasien diabetes dengan ulkus diabetikum

E. Manfaat

Salah satu harapan penulis terhadap penelitian ini dapat memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan adalah :

1. Teoritis

Dapat menjadi bahan bacaan Ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan Ilmu Keperawatan khususnya Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum.

2. Praktis

a. Bagi pasien Diabetes Melitus

Dapat dijadikan informasi acuan penderita diabetes dalam penyembuhan penyakitnya.

b. Bagi Rumah Sakit

Dengan adanya karya tulis ilmiah ini diharapkan meningkatkan mutu dan pelayanan Kesehatan pasien diabetes melitus dengan masalah ulkus diabetikum dan menerapkan asuhan keperawatan pada klien sesuai dengan *standar operasional procedure*.

c. Bagi pendidikan keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bagi mahasiswa tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Masalah Ulkus Diabetikum.

d. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai dasar awal untuk melanjutkan studi kasus selanjutnya dan dapat mengembangkan asuhan keperawatan ini dengan melakukan implementasi kepada Pasien Diabetes Melitus Dengan Masalah Ulkus Diabetikum.

e. Bagi Keperawatan Medikal Bedah

Penelitian ini merupakan bukti pelayanan profesional yang didasarkan Ilmu dan teknik Keperawatan Medikal Bedah berbentuk pelayanan yang komprehensif ditujukan pada orang dewasa.